

Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain

Ijar Salna^{1*}, Lu'lu Rahmadanti², Nur Sa'adah³, Fatimah Fatimah⁴, Khadijah

Khadijah⁵, Hairani Ananda Putri⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Korespondensi penulis: ijarsalna4@gmail.com

Abstract: *Playing is an activity that is very important for children's growth and development. Playing must be carried out on the child's own initiative, playing in a fun way provides a learning process for the child. Playing can also stimulate various things in children's development, such as physical movement, cognitive, mathematical logic, language, moral-religious, socio-emotional and artistic. Through play, children's creativity will awaken and develop optimally. Child and socio-emotional development: In principle, children learn through social interactions, both with adults and peers. Social development has a positive impact on children's growth and development. Social development supports communication skills, academic success and school adjustment, strengthens peer relationships, and creates a positive learning environment. Therefore, this skill must be developed optimally from an early age. Playing is one way to develop social-emotional skills in childhood. Play can be used as an alternative means to improve social and emotional development in children.*

Keywords: *Development, Children, Social Emotional, Play*

Abstrak: Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilaksanakan atas inisiatif anak sendiri, bermain dengan cara yang menyenangkan memberikan proses belajar bagi anak. Bermain juga dapat merangsang berbagai hal dalam perkembangan anak, seperti gerak fisik, kognitif, logika matematika, bahasa, moral-religius, sosio-emosional dan artistik. Melalui bermain, kreativitas anak akan terbangun dan berkembang secara maksimal. Perkembangan anak dan sosio-emosional: Pada prinsipnya, anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Perkembangan sosial mempunyai dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Pembangunan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik dan penyesuaian sekolah, memperkuat hubungan teman sebaya, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikembangkan secara optimal sejak dini. Bermain merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional pada masa kanak-kanak. Bermain dapat digunakan sebagai sarana alternatif untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional pada anak.

Kata kunci: Perkembangan, Anak, Sosial Emosional, Bermain

LATAR BELAKANG

Masa keemasan merupakan masa dimana berbagai perkembangan dan pertumbuhan dimulai dan berlanjut, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosio-emosional, motorik, dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi landasan bagi perkembangan anak selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik adalah aspek perkembangan sosial. Sejak dini anak harus belajar mempunyai sikap kerjasama yang baik dengan teman sebayanya, hal ini dapat dicapai oleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, khususnya anak yang baru pertama kali masuk ke sekolah seperti pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan kepekaan anak dalam memahami emosi orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi seorang anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara kandung, teman bermain dan masyarakat

luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, perkembangan emosional harus bersinggungan dengan perkembangan sosial begitu pula sebaliknya, perkembangan sosial harus melibatkan emosi, karena keduanya terintegrasi dalam kerangka psikologis yang utuh.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial dan emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan orientasi sosial, dimana perkembangan emosional adalah proses dimana anak mempraktikkan rangsangan sosial terutama rangsangan sosial yang bersumber dari kebutuhan kelompok dan belajar bergaul serta berperilaku. Sedangkan menurut Salovey dan John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha, perkembangan sosial dan emosional meliputi: empati, ekspresi dan pemahaman emosi, atribusi kemarahan, kemandirian, kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah, interpersonal, ketekunan, solidaritas, sopan santun dan sikap hormat.

Kemampuan bekerja sama anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antarlain kesehatan dan lingkungan sosial, orang tua, teman, serta masyarakat sekitar. Apabilakondisi lingkungan anak dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan memberikan ruang yang positif maka anak akan mampu meningkatkan keterampilan kerjasamanya dan begitu pula sebaliknya. Jika orang tua membesarkan anaknya dengan baik, tidak sedikit orang tua yang tidak menyadari bahwa kemampuan bekerjasama itu penting dalam mengasuh kehidupan anaknya. Memang kelak anak akan mampu mempelajarinya sendiri di bangku sekolah, meskipun kemampuan kerjasamanya juga terbentuk di keluarga danlingkungannya.

Aspek sosial anak berkaitan dengan hubungannya dengan orang-orang disekitarnya. Jauh sebelum matanya bisa melihat dengan jelas, bayi akan bereaksi terhadap suara atau kebisingan dan memusatkan perhatiannya pada sumber suara tersebut, sama seperti orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tertarik pada hubungan sosial.

Tahap pertama kehidupan manusia yang disebut masa kanak-kanak, mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan. Dengan kepedulian yang penuh kelembutan, kasih sayang dan perhatian yang terus-menerus, anak akan merasakan manfaat berupa rasa aman dan nyaman dalam masyarakat, yang merupakan modal untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap lingkungan sekolah. Anak yang merasa percaya diri dengan lingkungannya akan mampu mengembangkan persahabatan dan kedekatan dengan orang lain.

Ketika mereka mulai berpartisipasi dalam kelompok bermain dan prasekolah, anak akan belajar mengembangkan interaksi sosial mereka lebih lanjut. Tidak hanya dengan anggota keluarga, namun juga dengan guru, sahabat, dan anggota keluargasahabat tersebut.

Untuk berhasil beradaptasi dengan lingkaran pergaulan yang semakin luas, keterampilan anak tentunya harus diasah. Berdasarkan tugas perkembangan anak, kegiatan bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang di gunakan pada analisis tentang “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain”, yaitu menggunakan studi analisis pustaka. Yang mana pada pengumpulan analisis data ini menggunakan sumber media yang berupa buku, jurnal dan artikel. Adapun Metode studianalisis pustaka ini merupakan suatu metode pengumpulan data berupa pencarian data atau informasi, melalui dokumen tertulis, dokumen tidak tertulis, gambar, maupun foto yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Di dalam metode analisis pustaka ini, terdapat beberapa ciri, di antaranya yaitu: Pertama, penulis tidak datang langsung ke tempat yang telah di bahas dalam analisis, melainkan hanya berhadapan dengan teks atau data. Kedua, Data pustaka bersifat siap pakai. Ketiga, data pustaka adalah data yang tidak asli dari data di lapangan atau dapat disebut dengan data sekunder. Pada kondisi data pustaka ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hal di atas, maka pengumpulan data dalam analisis ini dilakukan dengan menela'ah dan mengeksplor beberapa buku, jurnal, dan artikel yang di anggap relevan dengan analisis kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bermain

Para ahli seringkali menegaskan bahwa bermain merupakan dunia bagi anak-anak. Anak-anak bermain dengan berbagai cara. Mereka bisa bermain sambil berjalan, berlari, mandi, menggali tanah, menyalakan lampu, melompat, bernyanyi, membuat balok, menggambar, dan masih banyak lagi. Mengingat proses belajar yang lebih utama, maka dapat dikatakan anak yang sedang bermain juga merupakan anak yang sedang belajar.

Metode terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak adalah melalui bermain. Melalui bermain, maka anak belajar banyak tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Bermain memungkinkan anak memfokuskan energinya pada hal-hal yang ingin dilakukannya, sehingga dapat mendorong perkembangannya. Bermain memberi anak-anak harapan akan dunia yang bahagia dan memuaskan serta memungkinkan anak untuk lebih bebas dalam melakukan proses pembelajaran. Bagi anak-anak, bermain merupakan sarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka karena dapat memenuhi kebutuhannya.

Melalui bermain, aspek yang dapat dikembangkan diantaranya yaitu: pengembangan linguistik, emosional, kreatif, motorik, kognitif, sosial, nilai, dan sikap (Moeslichatoen, 1998: 32).

Bermain dipahami secara bahasa sebagai suatu kegiatan aktif atau spontan dimana seorang anak menggunakan seluruh panca inderanya, dan panca inderanya dipadukan dengan imajinasinya, inisiatifnya, kebahagiaannya, dan kegembiraannya untuk berinteraksi dengan orang lain dan benda-benda di sekitarnya. Bermain, dalam pandangan Piaget, adalah setiap perilaku yang berulang membawa kebahagiaan atau kepuasan bagi setiap anak atau individu. Parten menyatakan bahwa bermain merupakan aktivitas yang dapat dilakukan anak untuk membangun keterampilan sosial, sekaligus mengeksplorasi, menemukan, mengekspresikan emosi, berkreasi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan.

Sebaliknya, Docket dan Flier berpendapat bahwa bermain itu penting bagi anak-anak karena memberikan mereka pengetahuan yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang cakap.

Menurut beberapa penafsiran definisi yang diberikan di atas, bermain diartikan sebagai upaya untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan batin dari suatu aktivitas, baik menggunakan alat atau permainan atau tidak. Yang Kebahagiaan anak terhadap permainan yang dimainkannya dan kurangnya kepeduliannya terhadap hasil akhir adalah faktor yang paling krusial. Namun, untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya, permainan yang melibatkan bentuk dan alat untuk pendidikan anak usia dini harus memiliki nilai pendidikan.

Masa perkembangan diri anak yang mencakup dunia fisik, sosial, dan komunikatifnya merupakan hal yang paling berpengaruh saat bermain. Menurut Diana Mutiah, bermain dapat memaksimalkan aspek perkembangan tertentu, khususnya bermain untuk perkembangan sosial-emosional. Berikut ini maksudnya:

1. Anak-anak belajar mengatur dan memecahkan masalah melalui permainan. Anak-anak muda yang sedang bermain perlu memperhatikan bagaimana menyusun materi agar mereka dapat bermain. Anak-anak yang berperan sebagai "dokter". Misalnya, Anda harus mempertimbangkan lokasi ruang praktik dokter, peralatan yang digunakan untuk mendengarkan anak-anak, tanggung jawab dokter, dan kualitas spesifik bahan, seperti warna, ukuran, dan bentuk, agar sesuai dengan ciri-ciri dokter yang digambarkan. Anak-anak mempelajari hal-hal baru melalui bermain, bereksperimen dengan alat dan benda, berinteraksi dengan anak-anak lain, dan mulai mengumpulkan informasi

tentang dunia luar. Bermain menawarkan anak-anak suatu kerangka kerja untuk belajar tentang dunia di sekitar mereka, orang lain, dan diri mereka sendiri.

2. Bermain dapat meningkatkan kompetensi sosial anak. Dalam penjelasan Diana Mutiah, Catron dan Allen (1999) menyatakan bahwa alat bantu bermain dalam sosialisasi dan perkembangan pada bidang-bidang tersebut, ialah: Interaksi sosial, khususnya berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya serta menyelesaikan perselisihan.
 - a. Kerjasama, yaitu pertukaran bantuan yang bersifat timbal balik, berbagi, dan bergiliran.
 - b. Menghemat sumber daya dengan menggunakan dan memelihara benda dan lingkungan secara bijaksana.
 - c. Peduli terhadap orang lain berarti memahami dan menerima perbedaan individu serta permasalahan multikultural.
3. Bermain membantu anak-anak mengungkapkan dan mengurangi takut. Sebuah penelitian melaporkan suatu reaksi sekelompok anak setelah menyaksikan kecelakaan di taman bermain dan menjelaskan bagaimana melampiaskan tekanan itu melalui bermain. Anak-anak di dalam kelompok yang berbeda, tetapi setiap kelompok itu mengungkapkan ketakutannya mereka dan mencoba membebaskan mereka melalui permainan "rumah sakit". Barnett menemukan yang ditakuti anak-anak, akan berkurangnya rasa takut setelahnya mereka mengungkapkan ketakutannya ikut bermain.
4. Anak-anak belajar tentang konflik dan trauma sosial melalui permainan. Bermain memberikan jalan keluar terapeutik untuk kesedihan dan penderitaan, yang mendorong perkembangan emosi yang sehat. Anak-anak belajar menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peran mereka dengan cara yang positif dan konstruktif melalui permainan.
5. Anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri melalui permainan. Anak-anak mempunyai kesempatan untuk bermain menjadi diri mereka sendiri, belajar tentang diri mereka sendiri, dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri. Anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui permainan, yang memungkinkan mereka menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu hati mereka.
6. Dengan bermain, maka dapat membantu anak untuk mengenali dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Melalui pengalaman bermain imajinatif, anak-anak memahami diri mereka sebagai individu yang berbeda dengan berbagai pemikiran dan perasaan. Selain itu, mengajari anak-anak untuk mengenali dan menerima emosi mereka sendiri akan membantu mereka berkembang lebih utuh sebagai individu,

memperkuat ikatan mereka dengan orang lain, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani stres dan perubahan.

Aktivitas bermain anak dapat membantu mereka menjadi lebih sensitif secara emosional dengan mengenalkan mereka pada berbagai emosi, mengubah perasaan tersebut, memberikan penilaian, dan mengembangkan rasa percaya diri. Melalui bermain, anak juga dapat mempelajari keterampilan sosial seperti membentuk ikatan dengan anak lain, menyesuaikan diri dengan tekanan teman sebaya, berperilaku sesuai norma sosial, memahami perilakunya sendiri, dan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak.

B. Perkembangan sosial emosional AUD

Perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, seperti orang tua, saudara, teman bermain, dan masyarakat secara keseluruhan.

Perkembangan emosi seorang anak dapat diamati sejak lahir atau bayi. Keterangsangan yang umum terhadap rangsangan atau stimulus yang kuat merupakan gejala emosional pertama, menurut Hurlock. Reaksi emosional ini hanya memberikan kesan sederhana seperti kesenangan atau ketidaksenangan, sehingga sulit untuk diidentifikasi sebagai reaksi emosional pada umumnya. Dengan menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan hal-hal lainnya, orang biasanya menunjukkan reaksi emosional yang tidak menyenangkan. Namun, reaksi emosional yang menyenangkan terlihat ketika anak menyusu dengan ibunya, tertawa, dan berbicara, serta ketika diayun-ayun, digendong, dan diberikan sentuhan hangat.

Hurlock menyatakan bahwa pola emosi anak biasanya terdiri dari sembilan komponen: takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, ingin tahu, dan gembira.

1. Rasa takut, yang merupakan perasaan yang biasa dialami anak-anak. Seorang anak mengalami ketakutan dalam tingkat yang berbeda-beda hampir setiap fase usia. Bayi biasanya takut dengan suara yang terlalu keras, binatang yang menyebarkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
2. Rasa malu, yaitu rasa takut untuk menjauh dari orang lain. Rasa malu ini selalu datang dari orang lain. Bayi di atas enam bulan akan merasa malu baru karena mereka telah mengenal orang yang sering dilihat dan orang yang sama sekali baru.
3. Rasa khawatir, yaitu perasaan takut atau gelisah yang tidak jelas. Membayangkan situasi berbahaya yang mungkin meningkat menyebabkan perasaan ini. Kekhawatiran

ini biasanya muncul pada anak di atas usia tiga tahun. Rasa khawatir tersebut semakin sering dialami bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya.

4. Rasa cemas, yaitu kondisi psikologis yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik, dan disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.
5. Rasa marah, yang berarti menolak apa yang tidak ia sukai. Anak-anak melihat kemarahan sebagai cara paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Jika anak menjadi lebih marah, ia akan menunjukkan sifat marahnya dengan lebih keras, seperti berbicara keras, diam, dan tindakan anarkis lainnya.
6. Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang cemburu merasa tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki saingan.
7. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika sedih adalah menangis atau mengalami situasi tekanan, seperti kesulitan tidur, kehilangan selera makan, kehilangan nikmat terhadap hal-hal yang akan datang, dll.
8. Rasa ingin tahu /penasaran Setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa. Mereka sangat tertarik pada semua yang ada di sekitar mereka, termasuk diri mereka sendiri. Dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi, orang biasanya menunjukkan rasa ingin tahu.
9. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi yang membuat Anda senang atau senang. Bayi mengalami emosi kegembiraan ini dari fisik yang sehat, lingkungan yang tidak biasa, permainan yang menyenangkan, dan sebagainya. Anak tersenyum atau tertawa, mendengkur, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari.

C. Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Bermain

Mengembangkan hubungan emosi-sosial penting bagi anak-anak. Bersosialisasi adalah pengalaman pertama bagi banyak anak untuk berbicara tentang kesepakatan dengan teman sebaya. Anak-anak seusia mereka masih bermain permainan paralel, tetapi mereka semakin tertarik untuk bermain dengan anak lain.

Menurut Seefeldt dan A. Wasik dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini, ketika anak-anak tumbuh menjadi makhluk sosial pada usia tiga, empat, dan lima tahun, perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka bergerak kian kemari secara

mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang lingkungan mereka dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak usia tiga tahun sangat tertarik dengan lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya, tetapi mereka lebih suka permainan paralel.

Seefeldt dan A. Wasik menyatakan bahwa anak-anak usia empat dan lima tahun sangat sering bersosialisasi dan lebih suka berteman dengan anak-anak lain daripada orang dewasa. Di usia ini, anak-anak mulai menunjukkan bahwa mereka menyukai bermain dengan lebih dari satu anak. Bagi anak-anak berusia empat dan lima tahun, bermain dan berkumpul dengan orang lain adalah komponen penting dari perkembangan sosial mereka.

Bermain menurut Turner dan Helms, adalah cara yang lebih penting bagi anak untuk bersosialisasi. Akibatnya, bermain memberi anak kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak lain dan belajar tentang berbagai aturan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Martuti secara garis besar membagi aktivitas bermain menjadi 3 (tiga) kategori

1. Bermain eksploratif dan manipulatif. Sejak bayi, anak-anak dapat melihat kegiatan ini. Mereka sering menunjukkan rasa senang atau antusiasme yang besar saat bermain atau mengamati benda-benda di sekitar mereka. Saat anak menjelajahi atau merasakan sesuatu, mereka juga menunjukkan perasaan senang pada bagian tubuhnya, seperti saat anak menggeliat telapak kakinya, bisa terpingkal-pingkal ketika diajak bercanda, bisa tertidur saat ayunan, dan sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan bermain ini terkait erat dengan tahap awal perkembangan konsep diri anak.
2. Bermain merusak. Pada masa balita, bermain menghancurkan mulai terlihat. Selama usia ini, anak-anak sering bermain sambil menghancurkan barang-barang yang sudah disusunnya dengan susah payah dan berhati-hati, lalu menatanya kembali untuk dihancurkan lagi. Seorang anak yang bermain dengan balok kayu adalah contohnya. Kegiatan ini membantu anak memahami berbagai fitur alat permainannya dari perspektif kognitif. Anak-anak belajar bagaimana membuat bangunan dari balok, dengan mengetahui bahwa bagian yang besar harus diletakkan di bawah, dan begitu seterusnya.
3. Bermain khayal atau pura-pura: Kegiatan bermain khayal atau pura-pura mulai dilakukan oleh anak-anak mulai dari usia tiga tahun hingga tiga tahun. Aktivitas bermain pura-pura ini menggunakan imajinasi dan meniru perilaku orang dewasa. Bermain dokter, sekolah, pasar, dll. Khayalan anak sering kali menggambarkan perasaan, keinginan, dan pandangan dunia mereka. Anak-anak sering mengubah identitas, nama, bicara, berpakaian, dan bahkan melakukan tindakan yang sama sekali

berbeda dengan cara mereka berperilaku setiap hari. Anak menunjukkan ide asli dari ciptaannya sendiri saat bermain. Sebagai contoh, sebatang kayu dapat berubah menjadi pedang, tombak, senapan, dll.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial- emosional adalah kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bermain dapat memengaruhi perkembangan emosi anak. Lingkungan rumah anak juga dapat memengaruhi perkembangan emosinya. Karena lingkungan anak juga memberikan pengalaman dan peristiwa penting yang membentuk kepribadian anak.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan orang tua untuk memahami dan membantu anak-anak memahami perasaan mereka sendiri dan anak-anak lain agar perkembangan emosi mereka berkembang sesuai tahap perkembangan mereka. Perkembangan sosial dan emosi yang positif membantu anak-anak bergaul dengan orang lain, belajar dengan lebih baik, dan terlibat dalam aktivitas sosial lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Fadlillah, M. (2017). *Bermain dan permainan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1996). *Perkembangan anak jilid I (Edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Martuti. (2012). *Mengelola PAUD (Cet. III)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nugraha, A. (2011). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Seefeldt, C., & Wasik, A. (2008). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Suryadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wulan, R. (2011). *Mengasah kecerdasan pada anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.